



Jangan Remehkan Leptospirosis

RUPA-RUPA LEPTOSPIROSIS DI DIY

Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan pernah memetakan leptospirosis di DIY beberapa waktu lalu. Pemetaan kasus menggunakan *Global Positioning System* (GPS) sebagai penentu titik-titik koordinat. Dari data titik koordinat kemudian dipetakan menggunakan perangkat lunak. Peta persebaran didapatkan dengan menggunakan teknik *overlay* antara titik kasus dan peta faktor risiko.

BANTUL-Dinas Kesehatan meminta warga untuk tidak meremehkan leptospirosis. Tingkat fatalitas penyakit ini tergolong tinggi.

David Kurniawan, Ujang Hasanudin, & Triyo Handoko
redaksi@harianjogja.com

▶ Alat pendeteksi penyakit leptospirosis atau *Rapid Diagnostic Test Leptospirosis* sudah tersedia di semua puskesmas.

▶ Leptospirosis telah merenggut dua nyawa di Jogja hingga bulan ini.

Pasalnya, penyakit ini sudah merenggut sejumlah warga di Bumi Mataram. Di Bantul sampai dengan 20 Juni sudah 33 orang warga terjangkit penyakit

ini, dengan satu meninggal dunia; di Gunungkidul 22 orang terjangkit dengan empat warga meninggal dunia, dan di Kota Jogja, dari lima kasus, dua pasien meninggal dunia.

▶ Halaman 10

POLA SEBARAN LEPTOSPIROSIS

✓ Penggunaan lahan berpengaruh terhadap kian bertambahnya kasus leptospirosis.

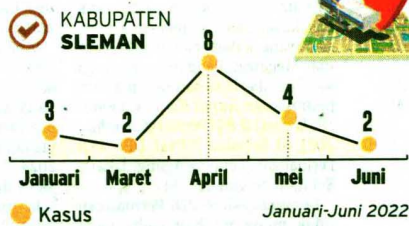
✓ Mayoritas kasus leptospirosis di Kabupaten Bantul dan Sleman, terjadi di area permukiman dan persawahan.

✓ Kasus leptospirosis di Kabupaten Gunungkidul dan Kulonprogo banyak terjadi di area permukiman dan kebun/tegalan.

✓ Di Kota Jogja kasus banyak terjadi di area permukiman dan sekitar sungai.

✓ Lebih dari setengah kasus leptospirosis terjadi pada ketinggian 0-100 mdpl.

✓ Curah hujan berpengaruh tidak langsung dengan kejadian leptospirosis terkait adanya air permukaan yang digunakan untuk saluran irigasi.



Sumber: Balitbangkes Kemenkes & Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota
 Grafis: Harian Jogja/Sunu Jatmiko

Jangan Remehkan...

Karena tingkat fatalitas penyakit ini di Kota Jogja mencapai 40% dan di Gunungkidul sebesar 18,18%.

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Bantul, Abednego Dani Nugroho, mengaku sudah mengeluarkan edaran ke seluruh puskesmas untuk lebih waspada terkait penyakit leptospirosis.

Jawatannya selalu memberikan edukasi kepada masyarakat dan masyarakat tidak menganggap enteng penyakit yang disebabkan sebagian besar melalui air kencing tikus tersebut.

Jika masyarakat mengalami gejala demam ringan dalam waktu yang lama, nyeri betis, apalagi jika disertai icteric atau gejala kuning agar segera memeriksakan diri ke puskesmas terdekat.

"Yang pasti deteksi sedini mungkin itu penting," ucap Abednego, Selasa (21/6).

Abednego memastikan alat pendeteksi penyakit leptospirosis atau *Rapid Diagnostic Test* (RDT) Leptospirosis sudah tersedia di semua puskesmas di Bantul.

"Rapid lepto [sudah] ada di semua puskesmas. Rumah sakit juga bisa minta ke dinas kesehatan," kata Abednego.

Bahkan jika rumah sakit merasa kekurangan bisa langsung mengajukan ke dinkes karena stok di Dinkes Bantul maupun Dinas Kesehatan DIY mencukupi.

Kepala Puskesmas Sanden, Suyatmi mengatakan di Sanden selama tahun ini belum ditemukan kasus leptospirosis, tetapi kerap memberi edukasi kepada masyarakat bersamaan dengan kewaspadaan masalah kesehatan lainnya. Ia juga memastikan alat RDT leptospirosis cukup.

Senada disampaikan Kepala Dinkes Gunungkidul, Dewi Irawaty. Ia memastikan tidak ada masalah dengan RDT Leptospirosis. Peralatnya, di seluruh puskesmas sudah ada alat leptotek dan siap digunakan untuk mengetes. "Alat deteksi tidak ada masalah

karena tersedia di 30 puskesmas di Gunungkidul," kata Dewi.

Menurut dia, alat ini siap dipakai kapan saja dibutuhkan untuk pengetesan terhadap pasien yang mengalami gejala leptospirosis. Penyebaran penyakit ini melalui kuman masuk lewat luka di tubuh. "Kuman ada di air seni tikus, jadi jika tanah atau air tercemar bisa masuk lewat luka. Ini bisa terjadi pada petani di sawah atau perkebunan," kata Dewi.

Upaya pencegahan akan terus dilakukan. Salah satunya memaksimalkan satgas One Health hingga tingkat kapanewon. Satgas ini dibentuk pada 2018 dengan tujuan menangani penyakit zoonosis, termasuk di dalamnya leptospirosis. "Sekarang baru ada di kabupaten dan akan dibentuk di seluruh kapanewon sehingga pencegahan bisa lebih optimal," katanya.

Dewi menambahkan, untuk pencegahan bisa menggunakan alat pelindung diri pada saat di sawah atau ladang agar kuman tidak masuk ke dalam tubuh. "Bisa pakai kaos lengan panjang, sepatu *boot* hingga sarung tangan saat beraktivitas," katanya.

Tergolong Lansia

Sementara itu, leptospirosis telah merenggut dua nyawa di Jogja hingga bulan ini dari lima kasus yang tercatat di Dinkes Jogja.

Kepala Dinkes Jogja Emma Rahmi Aryani menyebut korban meninggal akibat leptospirosis adalah seorang lansia. Satunya berusia 54 tahun dan satunya usia 69 tahun.

"Penyakit ini menular lewat urine tikus, jadi mencegahnya dengan menjaga kebersihan agar tikus tidak hidup di rumah," katanya.

Emma juga mengimbau petani dan peternak untuk selalu menggunakan alas kaki yang memadai agar tidak tertular

leptospirosis.

Langkah lain yang akan diambil Emma adalah meningkatkan kualitas SDM pelayanan kesehatan untuk lebih mendalami leptospirosis. "Karena kemarin kami fokus ke pandemi Covid-19, jadi kami akan mulai lagi bikin pelatihan tenaga kesehatan supaya lebih memahami leptospirosis dan dapat menanganinya dengan baik dan tepat," ujarnya.

Di Sleman, hingga pekan ke-24 tahun ini jumlah kasus leptospirosis berjumlah 19. Dari 19 kasus ini, tidak ada korban meninggal.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinkes Sleman, Khamidah Yulianti, mengatakan untuk mengecek penyakit tersebut akan dilakukan sesuai standar Puskesmas untuk pemeriksaan labnya. "Jika ada gejala yang berat dan tidak dapat diatasi di Puskesmas maka akan menggunakan fasilitas rujukan secara berjenjang ke rumah sakit sesuai *Standard Operating Procedure* [SOP] yang ada," ucapnya.

Menurutnya gejala yang sering muncul adalah demam, nyeri pada betis, nyeri kepala dan punya faktor risiko seperti petani dan lain-lain. Jika diketahui suspek, maka pasien akan dirujuk. "Gejala yang tidak bisa diatasi di Puskesmas, oliguria, icteric, dan sesak nafas," katanya.

Ia mengimbau untuk waspada pada penyakit leptospirosis saat musim hujan. Masyarakat diminta untuk selalu menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat. Memakai alat pelindung diri baik sepatu bot, sarung tangan.

"Jika melakukan aktivitas seperti ke sawah, kebun, dan ternak," jelasnya.

Kemudian selalu mencuci tangan dengan sabun, serta membasmi tikus yang ada di lingkungan sekitar. Kemudian segera lapor dokter jika mengalami panas, khususnya nyeri pada punggung dan paha. (Anisatul Umah)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005